

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PRODI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI**

**DEWI RATIH
Ns. LARRA FREDRIKA., S.Kep., M.Kep**

**PENGARUH *SUPPORTIVE EDUCATIVE* BERBASIS *CARING* TERHADAP
SELF CARE PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TELAGA DEWA**

xix + 88 hlm, 8 tabel, 2 gambar, 10 lampiran

ABSTRAK

Tuberkulosis paru masih menjadi beban kesehatan masyarakat di Indonesia karena angka insidensinya tinggi, sementara kemampuan *self care* pasien tetap rendah. Peneliti mengkaji pengaruh intervensi *supportive educative* berbasis *caring* terhadap peningkatan *self care* pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Telaga Dewa.

Peneliti berfokus pada rendahnya kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, dan pencegahan penularan pada pasien TB paru.

Peneliti menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan one group *pre-test post-test*. Peneliti melibatkan populasi 80 pasien TB paru di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dan memilih 30 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memberikan intervensi melalui pendekatan *teaching, guiding, dan supporting* dengan media *leaflet* dan *booklet*, serta mengintegrasikan nilai *caring* berupa empati, dukungan emosional, dan hubungan terapeutik. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner *self care* berisi 10 item pertanyaan berskala ordinal.

Hasil penelitian menunjukkan skor pre-test rata-rata 13,87 meningkat menjadi 18,87 pada post-test. *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti seluruh responden mengalami peningkatan *self care* setelah intervensi.

Penelitian ini membuktikan bahwa intervensi *supportive educative* berbasis *caring* efektif meningkatkan *self care* pasien TB paru dan mendukung peningkatan kepatuhan pengobatan serta pencegahan penularan. Peneliti menyarankan, pelatihan komprehensif bagi perawat, dan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *Supportive Educative, Caring, Self Care, Tuberkulosis Paru.*

Daftar Bacaan : 51 (2016-2025)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING STUDY PROGRAM
THESIS, 19 AUGUST 2026

DEWI RATIH

Ns. LARRA FREDRIKA, S.Kep., M.Kep.

THE EFFECT OF CARING-BASED SUPPORTIVE-EDUCATIVE INTERVENTION ON THE SELF-CARE OF PATIENTS WITH PULMONARY TUBERCULOSIS IN THE WORKING AREA OF TELAGA DEWA COMMUNITY HEALTH CENTER

xix + 90 pages, 8 tables, 2 figures, 10 appendices

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis remains a major public health burden in Indonesia due to its high incidence, while patients' self-care abilities remain low. This study examined the effect of a caring-based supportive-educative intervention on improving the self-care of patients with pulmonary tuberculosis at Telaga Dewa Community Health Center.

The study focused on patients' low adherence to medication, dietary management, and prevention of disease transmission.

A quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test approach was employed. The study population consisted of 80 patients with pulmonary tuberculosis at Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City, from which 30 respondents were selected using purposive sampling. The intervention was delivered through teaching, guiding, and supporting approaches using leaflets and booklets, while incorporating caring values such as empathy, emotional support, and therapeutic relationships. The data were collected using a self-care questionnaire consisting of 10 ordinal-scale items.

The results showed that the mean self-care score increased from 13.87 at the pre-test to 18.87 at the post-test. The Wilcoxon Signed-Rank Test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that all respondents experienced an improvement in self-care following the intervention.

This study demonstrates that a caring-based supportive-educative intervention is effective in improving the self-care of patients with pulmonary tuberculosis and supports improved medication adherence and prevention of disease transmission. The study recommends comprehensive training for nurses and further research using more complex experimental designs.

Keywords: Supportive-Educative, Caring, Self-Care, Pulmonary Tuberculosis

References: 51 (2016–2025)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) yang paling umum menyerang paru-paru. Tuberkulosis dapat disembuhkan dan dapat dicegah. Tuberkulosis paru menyebar dari orang ke orang melalui udara. Saat orang dengan Tuberkulosis paru batuk, bersin, atau meludah, mereka mendorong kuman-kuman Tuberkulosis paru ke udara. Hanya dengan menghirup sejumlah kecil kuman-kuman ini seseorang terinfeksi (World Health Organization (WHO), 2022). Kebanyakan orang yang terkena tuberkulosis paru tidak pernah menunjukkan gejala, karena bakteri dapat hidup dalam bentuk tidak aktif pada tubuh dan dapat menjadi aktif ketika sistem kekebalan tubuh menurun (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2024, estimasi total insidensi Tuberkulosis Paru secara global mencapai 10,9 juta kasus (interval ketidakpastian 95%: 10,1-11,7 juta), mengalami sedikit eskalasi dibandingkan angka tahun 2023 yang tercatat sebesar 10,8 juta kasus. Laju insidensi Tuberkulosis Paru (jumlah kasus baru per 100.000 penduduk) pada 2023 berada pada angka 134 (95%: 125-145), menunjukkan kenaikan yang amat minimal, yakni 0,2% dibandingkan periode sebelumnya. Sebagian besar kasus Tuberkulosis Paru terpusat pada 30 negara dengan tingkat beban tertinggi, yang secara kolektif menyumbang 87% dari total kasus dunia. Lima negara dengan kontribusi terbesar adalah India (26%),

Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), dan Pakistan (6,3%), yang secara kumulatif menyumbangkan 56% dari keseluruhan insiden global. Walaupun jumlah kematian akibat Tuberkulosis Paru secara global mengalami penurunan pada 2023, penyakit ini masih menjadi penyebab sekitar 1,25 juta kematian (95%: 1,13- 1,37 juta). Secara keseluruhan, penurunan insidensi Tuberkulosis global pada periode 2015-2023 hanya mencapai 8,3%, jauh tertinggal dari sasaran Strategi Mengakhiri Tuberkulosis Paru WHO yang menargetkan reduksi sebesar 50% pada tahun 2025 (World Health Organization, 2024).

Di Indonesia menempati posisi kedua dunia dalam hal beban kasus Tuberkulosis Paru setelah India. Diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus Tuberkulosis paru dan 125.000 kematian setiap tahun, yang berarti ada sekitar 14 kematian setiap jamnya. Pada tahun 2024, ditemukan sekitar 885 ribu kasus tuberkulosis paru, dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 496 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun. Statistik ini menegaskan urgensi peningkatan upaya pencegahan dan pengobatan di seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2024).

Di Kota Bengkulu pada tahun 2024 ditemukan jumlah semua kasus tuberkulosis sebanyak 711 kasus, kasus ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebanyak 475 kasus 2022 sebanyak 343 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 339 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 86 kasus kasus Tuberkulosis paru pada tahun 2024 paling banyak ditemukan atau terjaring di

Puskesmas Telaga Dewa yaitu sebanyak 78 kasus, semua kasus yang ditemukan tersebut langsung dilakukan pengobatan. Dari 20 Puskesmas yang menjangking dan menemukan kasus tuberkulosis paru terbanyak yaitu Puskesmas Telaga Dewa sebanyak 78 kasus, dan paling sedikit ditemukan di Puskesmas Lingkar Barat sebanyak 16 kasus (Dinkes, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desmi, perawat yang menangani khusus pasien tuberkulosis paru di Puskesmas, tercatat bahwa pada tahun 2025 terdapat total 80 pasien yang menjalani perawatan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar pasien merupakan kelompok dewasa dan lansia. Ibu Desmi menyampaikan bahwa kemampuan self care pasien tuberkulosis paru masih cenderung rendah, terutama dalam kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, dan penerapan pencegahan penularan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman pasien serta kejenuhan selama menjalani pengobatan jangka panjang, sehingga berpotensi menghambat keberhasilan terapi dan meningkatkan risiko penularan.

Kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru sangat penting karena pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri mengembangkan resistensi terhadap obat anti tuberkulosis (OAT), yang berpotensi menyebabkan masalah serius seperti *multi drugs resistance* (MDR). Oleh karena itu, faktor terpenting dalam pengobatan tuberkulosis paru yang efektif adalah memastikan pasien mematuhi pengobatannya. Penelitian di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan membuktikan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan tersebut, Meski 80%

pasien mendapat dukungan keluarga yang positif dan sebanyak 56% pasien masih tidak patuh minum obat karena faktor usia, efek samping, rasa bosan, atau merasa sudah sembuh sebelum waktunya. Dukungan keluarga dalam bentuk emosional, instrumental, dan informasional menjadi kunci utama untuk memotivasi pasien agar menyelesaikan pengobatan hingga tuntas demi mencegah kekambuhan dan resistensi kuman. (Ance & Lili, 2023).

Pengobatan tuberkulosis paru dilakukan dengan menggunakan kombinasi beberapa jenis antibiotik yang disebut Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yang terdiri dari Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol. Untuk kasus TBC Sensitif Obat (SO), pengobatan standar berlangsung selama 6 bulan yang terbagi menjadi dua tahap: tahap intensif selama 2 bulan awal dengan empat jenis obat (RHZE) dan tahap lanjutan selama 4 bulan dengan dua jenis obat (RH) yang diminum setiap hari. Sementara itu, bagi pasien TBC Resistan Obat (RO), pengobatan memerlukan waktu yang lebih lama antara 11 hingga 20 bulan, atau melalui paduan BPaL/M yang lebih singkat selama 6 bulan sejak tahun 2024. Agar pengobatan berhasil dan mencegah resistensi obat, pasien harus mengonsumsi obat secara teratur dan tuntas di bawah pengawasan langsung oleh tenaga kesehatan atau Pengawas Menelan Obat (PMO), serta melakukan pemeriksaan laboratorium berkala pada akhir bulan ke-2, ke-5, dan akhir masa pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025)

Ketidakpatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru dapat menyebabkan kegagalan pengobatan yang beresiko meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Selain itu, yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya resistensi obat yang akan memperburuk kondisi pasien, memperpanjang pengobatan dan tentunya meningkatkan biaya perawatan. Pasien tuberkulosis paru yang resisten dapat menyebarkan penyakit tersebut ke keluarga maupun ke masyarakat, hasil studiterhadap 100 pasien tuberkulosis paru di Jawa Barat menyatakan bahwa 40% pasien tuberkulosis paru masih belum patuh minum obat, dengan alasan efek samping, kurangnya dukungan keluarga, dan kondisi sosial ekonomi selama pengobatan Herdiman, Rahman & Linlin, (2020). Kemudian penelitian dari Ngamelubun, Widani & Surianto, (2022) terhadap 93 pasien tuberkulosis paru di Maluku menunjukkan kepatuhan yang rendah (79,5%), hal ini disebabkan pasien tuberkulosis paru tidak selalu ingat minum obat atau lupa membawa obat saat bepergian

Prevelensi dan mortalitas tuberkulosis paru yang tinggi menuntut pendekatan komprehensif dalam penanganannya, termasuk upaya peningkatan perawatan diri pasien. Perawatan diri yang efektif pada pasien tuberkuosis paru sangat penting untuk mengontrol gejala penyakit, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi risiko penularan. (Mangelep, Langelo & Lumintangl, 2023)

Pentingnya perawatan diri ini ditekankan karena rendahnya kesadaran akan tuberkulosis paru sering kali menyebabkan keterlambatan pasien dalam mencari fasilitas kesehatan, dengan lebih dari separuh pasien menunda

pengobatan sambil mencari sumber informal. Kondisi ini sejalan dengan temuan jurnal yang menunjukkan bahwa mayoritas penderita memiliki *self care* dan upaya pencegahan penularan yang kurang. Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat perawatan diri tersebut dengan risiko penularan di masyarakat, di mana pengetahuan yang minim dan perilaku abai seperti tidak mencuci tangan serta tidak memakai masker memperbesar risiko penyebaran kuman. (Suarnianti, Dewi & Zaenal, 2020).

Oleh karena itu, edukasi mengenai penanganan dan pencegahan tuberkulosis paru sangat diperlukan guna meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga akan pentingnya self-care dalam penelitian Suharti & Syarbani (2024) menjelaskan bahwa edukasi dan pendampingan keluarga berhasil meningkatkan kemandirian pasien dalam merawat diri, yang pada akhirnya membantu pencapaian target eliminasi tuberkulosis paru di tingkat masyarakat.. Selain edukasi, konsep *caring* dalam keperawatan juga menjadi aspek penting dalam membangun hubungan terapeutik antara perawat dan pasien, Anggara & Suriadi (2025) mengemukakan bahwa discharge planning berbasis caring dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru paru karena pasien merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung secara emosional. Aspek caring membantu pasien dalam menginternalisasi nilai positif untuk mematuhi regimen terapi, mengubah perilaku, dan meningkatkan kontrol diri terhadap penyakitnya. Dengan ini, intervensi berbasis caring tidak

hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh aspek psikologis pasien yang sering terabaikan dalam pelayanan keperawatan rutin.

Penelitian terdahulu telah banyak menyoroti hubungan antara edukasi kesehatan dan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru, namun masih sedikit penelitian yang meninjau efektivitas intervensi *supportive educative berbasis caring* terhadap peningkatan *self-care* pasien tuberkulosis paru secara langsung. Adiutama, Fauzi & Ellina (2021) menemukan bahwa edukasi berbasis *Theory of Planned Behavior* dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan perilaku pencegahan penularan, tetapi belum mengintegrasikan aspek caring dan dukungan emosional dalam intervensinya. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana penerapan model *supportive educative* yang berlandaskan nilai-nilai caring dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *self-care* pada penderita TB.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengembangkan intervensi keperawatan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga empatik dan memberdayakan pasien. Pendekatan *supportive educative berbasis caring* diyakini mampu meningkatkan kemampuan pasien tuberkulosis paru untuk mengelola penyakitnya secara mandiri, memperbaiki kepatuhan pengobatan, serta menurunkan risiko penularan di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap praktik keperawatan komunitas dan klinik, khususnya dalam memperkuat peran perawat sebagai

pendidik, motivator, dan pendamping dalam perawatan jangka panjang pasien tuberkulosis paru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh *Supportive Educative* Berbasis *Caring* Terhadap *Self Care* Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan karena tingginya kasus TB Di Kota Bengkulu, khususnya di Puskesmas Telaga Dewa dan urgensi peningkatan *self care* pasien tuberkulosis Paru untuk memastikan kepatuhan pengobatan dan mencegah resistensi obat. Penerapan intervensi *supportive educative* berbasis *caring* ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian dengan memberdayakan pasien untuk mengelola penyakitnya secara mandiri

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana pengaruh intervensi *Supportive Educatative* Berbasis *Caring* Terhadap Tingkat *Self Care* pada penderita Tuberkulosis Paru

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Intervensi *Supportive Educative* Berbasis *Caring* Terhadap Tingkat *Self Care* Pada Penderita Tuberkulosis Paru?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian Intervensi *Supportive Educative* Berbasis *Caring* Terhadap Tingkat *Self Care* Penderita Tuberkulosis Paru

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat *Self Care* penderita Tuberkulosis Paru sebelum intervensi.
- b. Untuk mengetahui tingkat *Self Care* penderita Tuberkulosis setelah intervensi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *supportive educative* berbasis *caring* terhadap peningkatan *Self Care* penderita Tuberkulosis Paru yang belum dan menerima intervensi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu keperawatan, khususnya pada aplikasi Model Konseptual Keperawatan Dorothea Orem (*Self-Care Deficit*) yang diintegrasikan dengan Teori *Human Caring* Jean Watson. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan intervensi keperawatan holistik bagi penderita penyakit kronis menular lainnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan: Dapat digunakan sebagai panduan berbasis bukti (*evidence-based practice*) untuk menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada penderita tuberkulosis paru, sehingga meningkatkan kualitas program pengendalian tuberkulosis paru.
- b. Bagi Institusi Pendidikan: Dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar bagi mahasiswa keperawatan mengenai penerapan konsep *caring* dan *supportive educative* dalam asuhan keperawatan komunitas.
- c. Bagi Perawat: Meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan intervensi non-farmakologis yang terstruktur dan humanis untuk memberdayakan pasien tuberkulosis paru dalam melaksanakan perawatan diri.
- d. Bagi Penderita Tuberkulosis: Memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kemampuan *self-care* yang esensial untuk keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Penulis	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Yuni, Nasutio & Tanjung 2025) “Pengaruh Intervensi <i>Supportive</i>	Metode: desain quasiexperimental dan pendekatan pretest-posttest with	Penelitian terdahulu dan penelitian in sama-sama menggunakan intervensi <i>supportive educative</i> pada pasien TB paru di	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>supportive educative</i> berbasis keluarga untuk status gizi (IMT) dan

	<i>Educative</i> Berbasis Keluarga Terhadap Perubahan Status Gizi Dan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah”	control group design. Hasil: Hasil ini membuktikan bahwa intervensi <i>supportive educative</i> berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan status gizi dan kualitas hidup pasien TB paru.	puskesmas dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group, berbasis teori Orem self-care deficit, serta mengintegrasikan edukasi terstruktur untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien	kualitas hidup (WHOQOL-BREF) dengan teori Friedman family-centered sementara penelitian ini menekankan <i>supportive educative</i> berbasis caring (Jean Watson human caring) untuk tingkat self-care langsung melalui empati dan hubungan terapeutik perawat-pasien.
2.	(Putu et al, 2022) ”Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Short Message Service (Sms) Terhadap Self Care Management Pada Pasien Tuberkulosis Di Kabupaten Klungkung”	Metode: kuantitatif pre eksperimental dengan rancangan one groups pretest-posttest design Hasil: elf care management pada pasien TB sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis media SMS sebanyak 18 orang (60%) dalam kategori kurang, setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis media SMS sebanyak 20 orang (66,7%) dalam kategori	Sama- sama membahas intervensi keperawatan untuk meningkatkan self-care pada pasien tuberkulosis (TB) di Indonesia, dengan fokus pada pendekatan edukatif seperti <i>supportive educative</i> guna meningkatkan kepatuhan pengobatan, pencegahan penularan, dan manajemen diri pasien menghadapi kasus TB yang tinggi.	Penelitian terdahulu menekankan edukasi kesehatan via SMS (Short Message Service) sebagai media teknologi murah dan kontinu (2 hari sekali selama 5 minggu) di Kabupaten Klungkung, Bali. Sementara penelitian ini mengusulkan <i>supportive educative</i> berbasis caring (teori Jean Watson) dengan fokus hubungan terapeutik perawat-pasien tatap muka di Puskesmas Telaga Dewa, Bengkulu, termasuk tinjauan

		baik. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis media SMS terhadap self care management pada pasien TB		mendalam tentang patofisiologi TB, etologi, dan kerangka konsep holistik
3.	(Laia et al, 2025) “Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di RSUD Mitra Sejati”	Metode: desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Hasil: terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara Self care dan kualitas hidup. Semakin baik Self care pasien, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang mereka rasakan.	Memiliki persamaan dalam membahas tuberkulosis (TB) paru sebagai penyakit menular kronis dengan beban tinggi di Indonesia, menekankan konsep self-care berdasarkan teori Orem untuk kepatuhan pengobatan OAT, nutrisi, istirahat, aktivitas fisik, dan pencegahan penularan	Penelitian terdahulu melaporkan studi analitik korelasional cross-sectional di RS Efarina Etaham Berastagi, Sumut, pada 76 responden menggunakan proportional random sampling dan uji Spearman Rank untuk menganalisis hubungan self-care dengan kualitas hidup. Sedangkan penelitian ini intervensi supportive educative berbasis caring (teori Jean Watson) dengan desain quasi-experimental pretest-posttest with control group di Puskesmas Telaga Dewa, Bengkulu